

Analisis Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2020 “Macan” (Kajian Sosiologi Sastra)

Andhika Yoga Pratama¹, Arief Setyawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹andhikayogapratama47@gmail.com, ²arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 05/02/2023;

Revised: 24/02/2023;

Accepted: 07/03/2023;

Available online: 22/03/2023;

Keywords:

short story anthologies;

social critic;

forms of delivery of social criticism.

ABSTRACT

Social criticism is often found literary works, especially short story. The existence of social criticism is intended to provide lessons and awaken the reader. The purpose of this study is to describe the social criticism of anthology short stories Kompas 2020 Tiger. This research is a qualitative using a sociology of literature approach. The method used in this research is descriptive analysis method. The object of this research is anthology short stories Kompas 2020 Tiger. Data collection techniques used in this study are reading, note-taking, and library techniques. This study use data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The data validity technique used include persistence and detailed. The research procedures carried out included preparation, implementation, and drawing conclusion. The results of this study are that there are seven types of social problems found in anthology short story Kompas 2020 Tiger based on theory expressed by Soerjono Soekanto.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Kritik sosial banyak ditemukan di dalam karya sastra, khususnya cerpen. Adanya kritik sosial dimaksudkan untuk memberikan pelajaran dan menyadarkan pembaca. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud kritik sosial dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian yang digunakan adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan meliputi ketekunan dan uraian rinci. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tujuh jenis masalah sosial yang ditemukan dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan* berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Soerjono dan Soekanto.

Kata kunci: antologi cerpen, kritik sosial, bentuk penyajian kritik sosial.

PENDAHULUAN

Salah satu media atau sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan suatu konsep atau gagasan adalah karya sastra. Menurut Kosasih (dalam Arianti, 2020:367), karya sastra adalah manifestasi dari persepsi manusia terhadap lingkungan kemudian dikomunikasikan melalui penggunaan kata-kata atau bahasa yang indah. Pengembangan karya sastra berfungsi sebagai bentuk hiburan bagi pembaca sekaligus memasukkan pesan-pesan pengarang.

Menurut Muslihah (dalam Arianti, 2020:367), sebuah karya sastra bisa jadi berasal dari pengalaman pengarangnya atau dari cerita orang lain. Hal ini disebabkan karena karya sastra terkadang mengambil bentuk imajiner, fiktif dan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata, melainkan seorang penulis berusaha untuk menyampaikan cerita imajinasinya melalui sebuah karya sastra sehingga pembaca dapat menikmatinya.

Kritik sosial merupakan ilmu yang terdapat dalam kajian kritik sastra. Kritik sosial berfungsi sebagai sebuah metode sosial atau operasi masyarakat, sebagai salah satu bentuk sarana untuk berkomunikasi. Damono (dalam Afifah, 2020:3) menjelaskan bahwa kritik sosial dalam sastra saat ini bukan hanya sekedar membahas tentang kemiskinan dan kekayaan



saja, akan tetapi kritik sosial juga membahas segala permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan Soekanto (dalam Afifah, 2020:3) kritik sosial adalah suatu ketidaksetaraan antara unsur-unsur peradaban atau masyarakat, yang mengancam kehidupan kelompok sosial atau dihindari terpenuhinya kepentingan-kepentingan pangkalan warga kelompok sosial tersebut, sampai kepincangan rangkaian sosial.

Kritik sosial pada dasarnya dapat dikaji dalam media tulis. Penyajian kritik sastra juga bisa melalui karya sastra, seperti cerpen. Di dalam pengkajian cerpen terdapat unsur-unsur kritik sosial yang biasanya dijadikan gambaran realita kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut Teew (dalam Afifah, 2020:4) pengarang menghadirkan karya sastra untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sastra bukan hanya merupakan hasil imajinasi saja, tetapi sastra juga hasil pantauan realitas terhadap kehidupan masyarakat saat ini.

Kritik sosial dapat dituangkan dalam cerita-cerita fiksi bahkan tak jarang kritik sosial dimuat dan disebar luaskan melalui surat kabar. Salah satu surat kabar yang kerap memuat karya fiksi mengkritik kehidupan sosial adalah *Kompas*. Surat kabar *Kompas* merupakan salah satu surat kabar yang selalu menerbitkan cerpen di setiap minggunya. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam surat kabar ini memuat banyak kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Surat kabar *Kompas* menyajikan cerpen-cerpen yang menyangkut banyak masalah sosial. Adapun masalah-masalah sosial yang sering dibahas meliputi kemiskinan (faktor ekonomi), kejahatan atau tindakan kriminalitas, peperangan, perpecahan keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, birokrasi, hingga masalah-masalah seputar kependudukan dan lingkungan hidup.

Kritik sosial mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat dan perkembangannya. Oleh karena itu, untuk menganalisis cerpen-cerpen tersebut, maka perlu menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun pengertian sosiologi sastra menurut Abdullah (2014:5) sosiologi sastra adalah pendekatan yang membahas tentang aspek-aspek masyarakat yang ada di dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik menjadikan buku antologi cerpen pilihan *Kompas 2020 Macan* sebagai objek analisis kajian sastra yang terfokus pada kritik sosial. Buku antologi cerpen *Kompas 2020 Macan* ini merupakan buku antologi keluaran terbaru yang banyak memuat kritik sosial dan masih belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Sehingga sangat diperlukan untuk mengkaji buku antologi ini dengan tujuan agar para pembaca dapat memaknai karya sastra melalui kritik sosial serta mengetahui keadaan sosial di masa Pandemi Covid-19 dan permasalahan sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6). Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik membaca, dan teknik mencatat. Dalam penelitian ini berupa dialog atau lakuan yang dialami oleh tokoh dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*. Pengecekan keabsahan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ketekunan atau keajekan pengamatan dan

uraian rinci. Pengamatan dilakukan secara teliti, bertahap, dan berulang yang kemudian disajikan menjadi uraian rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kritik Sosial dalam Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*

1. Kejahatan

Wujud kritik sosial di bidang kejahatan dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan* memaparkan tentang kritik terhadap permasalahan-permasalahan kejahatan di bidang politik yang terjadi di Indonesia baik pada pemberantasan PKI tahun 1965, hingga permasalahan politik di zaman sekarang. permasalahan-permasalahan tersebut meliputi, kelicikan calon kepala daerah untuk mendapatkan kemenangan saat pilkada, kebingungan petugas dan penculikan mahasiswa saat demo 1998, kekejaman dan keegoisan manusia untuk mendapatkan takhta atau kekuasaan, penguasa dan orang-orang kaya yang seenak jidat membeli tanah rakyat, keganasan pemberantasan PKI 1965, pemimpin yang korupsi dan licik, tahanan politik mewah, dan pola pikir anggota politik yang keliru.

"Iya, Ha-ha-ha! Cara menarik simpati pemilih paling mudah dan murah, memang, adalah dengan berbohong"

"Dan jangan lupa, kenapa rezim sebelumnya bisa bertahan sampai 32 tahun? Tak lain bukan, karena kebohongan."

Pada kutipan di atas merupakan dialog antara si babi dan si hyena. Babi dan hyena yang dimaksud di kutipan data ini yaitu teman-teman papa Bella. Selain itu, Gus TF Sakai mengkritik tentang pemerintahan pada rezim sebelumnya karena pada rezim tersebut bisa bertahan sampai 32 tahun. Gus TF Sakai juga mengungkapkan sebuah fakta baru terkait alasan mengapa rezim tersebut bisa bertahan selama itu yang tak lain adalah dengan cara kebohongan. Artinya, selama 32 tahun masyarakat Indonesia sudah dibodohi oleh anggota pemerintahan rezim tersebut agar bisa menguasai Indonesia.

Kutipan data di atas merupakan kejahatan yang terjadi karena kondisi dan proses masyarakat pada masa rezim sebelumnya. Kutipan data tersebut memang benar menunjukkan bahwa di masa rezim sebelumnya banyak orang berkuasa yang berlomba-lomba untuk menjadi pemimpin, pejabat, ataupun orang-orang yang berkuasa sehingga kalau menang, bisa bersikap sesuka hati dan keinginan. Bahkan tak jarang juga, mereka lupa dengan janji yang pernah diberikan kepada masyarakat.

Lebih dari dua puluh tahun, di tengah sesak napas karena gas air mata, Basau jeri melihat kepala temannya bocor dihantam pentungan oleh petugas. Sang teman sempat bingung karena ada sesuatu yang menetes. Lalu mengerang dalam takut sekaligus sakit setelah sadar bahwa yang menetes berwarna merah dan berasal dari kepalanya sendiri. Wajah kesakitan serta teriak meminta ampun itu masih terekam dengan jelas di kepala Basau.

Pada kutipan data di atas, Rizqi Turama menggambarkan tokoh Basau yang sedang melamun di teras rumah. Sedangkan untuk waktu kejadian, yaitu bertahun-tahun setelah tragedi demo 1998. Meskipun sudah bertahun-tahun lamanya kejadian tersebut namun tokoh Basau tidak pernah melupakan bagaimana bringasnya petugas saat memukul kepala salah satu temannya hingga berdarah, bahkan Basau sendiri tidak sadar bahwa kepalanya juga ikut berdarah. Dari kutipan di atas, Rizqi Turama sebagai seorang penulis, mencoba mengkritik tentang pemerintahan yang selalu mencoba menutup mulut rakyatnya yang sedang memperjuangkan suara rakyat. Kejahatan pada kutipan ini, terjadi karena kondisi dan proses sosial yang pada saat itu kacau balau terutama di bidang politik. Selain itu, kejahatan pada kutipan ini termasuk kejahatan 'kerah putih' yang dilakukan oleh penguasa yang merasa

bahwa ia mempunyai kekuasaan yang harus dipertahankan. Artinya, pada saat zaman itu para pejabat enggan untuk turun dari kekuasaan yang mereka miliki sehingga melakukan kekerasan kepada setiap masyarakat atau mahasiswa yang menyuarakan rakyat.

2. Sosio-Budaya

Kritik sosial di bidang sosial dalam antologi *Cerpen Pilihan Kampus 2020 Macan* terjadi pada kurun waktu orba dan beberapa kritik sosial terhadap permasalahan lain yang lebih kekinian. Kritik sosial terhadap permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan tentang hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya serta hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan ataupun perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut tentunya mempunyai sifat disosiatif, karena hubungan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah apabila terjadi dalam kondisi yang asosiatif.

"Aku sudah tahu ayah dulu tukang demo." Kalimat itu dilontarkan sebagai pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan, "Tenang, Yah. Namah ayah tidak busuk sebagai seorang pelarian seperti yang ayah khawatirkan."

Kutipan data di atas merupakan secuil dialog antara tokoh Basau dan anak lelakinya. Anak lelaki Basau sudah tahu bahwa ayahnya dulu adalah seorang pendemo. Ia juga semakin paham mengapa ayahnya bersembunyi di pulau seberang bertahun-tahun, hal itu dikarenakan tokoh Basau khawatir bahwa dirinya dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang busuk. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan sosial, contohnya banyak masyarakat yang menganggap bahwa seorang pendemo adalah anak urakan, anak yang suka tawuran atau berkelahi, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa seorang pendemo adalah orang-orang yang namanya sudah dihormati oleh pemerintahan. Oleh karena itu, di zaman sekarang banyak orang tua yang melarang anaknya (mahasiswa) untuk berdemo padahal hal tersebut dilakukan untuk memperjuangkan suara rakyat. Masalah sosial yang ada pada kutipan data ini termasuk masalah sosi-budaya karena adanya perbedaan pemikiran antara orang tua dan anak zaman sekarang. Padahal sudah jelas bahwa zaman sudah banyak berubah dan pemikiran zaman dulu tidak bisa dipaksakan begitu saja. Oleh karena itu, Rizki Turama melalui cerpen ini berharap bahwa orang tua lebih berfikir terbuka terhadap keinginan anaknya, apalagi untuk membela kepentingan rakyat.

Nara menarik napas panjang, Apa guna dirinya bersekolah tinggi ditambah dengan pengalaman dan pergaulannya yang luas lantas pulang kampung dan berladang sebagaimana harapan kedua orang tuanya?

Kutipan data di atas mengkritik tentang pandangan masyarakat dan orang tua yang sangat kuno. Dari kutipan di atas, dapat diketahui Nara sangat kesal kepada kedua orang tuanya yang memaksakan kehendaknya. Bahkan Nara merasa apa gunanya bersekolah tinggi jika harus bekerja di ladang seperti keinginan orang tua dan seperti yang dilakukan oleh masyarakat di pedesaannya.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat. Disorganisasi keluarga dapat diartikan sebagai perpecahan keluarga dan merupakan bentuk dari ketidakharmonisan antara anggota keluarga atau salah satu anggota keluarga gagal dalam menjalankan tugasnya. Adapun macam-macam bentuk disorganisasi anatar lain yaitu keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang dijalin di luar pernikahan, perceraian, buruknya komunikasi antar anggota keluarga, dan krisis keluarga karena salah satu anggota keluarga yang bertindak semaunya sendiri.

Bila papa Bella menerima tamu di ruang kedua, Bella bisa merasakan suasana khusus dan penting itu. Papa bisa tak nongol-nongol ke rumah induk, sampai sehabis. Dan bila kedatangan tamu-tamu- khusus itu bertepatan dengan saat Mama juga tak di rumah, maka lengkaplah: Bella kesepian.

Kutipan data di atas merupakan kutipan cerpen karya Gus TF Sakai. Pada pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa cerpen *Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* mengkritik tentang calon kepala daerah namun ternyata cerpen ini juga menyinggung tentang disorganisasi keluarga. Dari kutipan data di atas, dapat diketahui bahwa akibat dari orang tua yang selalu mementingkan pekerjaan adalah sang anak akan merasa kesepian sehingga ia akan merasa bingung untuk mencari tempat dimana mereka akan mengaduh. Melalui kritik sosial yang ada di kutipan tersebut, Gus TF Sakai mencoba membuka mata dan pemikiran orang tua yang sibuk agar lebih memperhatikan anaknya.

4. Kemiskinan

Ekonomi dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Setiap orang atau kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi nafkah dirinya ataupun keluarganya. Akan tetapi, sayangnya setiap orang mempunyai kemampuan ekonomi masing-masing dan tak sedikit juga yang masih kekuarangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, salah satu permasalahan di Indonesia yang masih marak dan tidak bisa teratasi adalah masalah perekonomian, khususnya kemiskinan.

Sekarang era empat koma nol, big data, komputasi awan; enkripsi pelukan kemasan yang sangat cepat, sehingga kita semuanya bermigrasi menjadi digital, kami bahkan belum menghabiskan stok.

Kutipan data di atas merupakan kutipan cerpen *Pasar Pelukan* karya Vika Wisnu. Melalui cerpen ini, Vika Wisnu mengkritik tentang era empat koma nol yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan secara online. Hal ini sangat berpengaruh negatif kepada para pedagang sebab tidak semua orang bisa paham akan era ini atau menggunakan teknologi sekarang sehingga stok jualan mereka tidak habis. Kutipan di atas, juga menggambarkan tentang bagaimana bingungnya para pedagang di pasar, yang miskin menjadi lebih miskin dan yang kaya menjadi lebih kaya apalagi didukung dengan perkembangan teknologi yang pesat.

“Sepuluh hari yang lalu aku baru kemo di Palembang. Sepuluh hari pascakemo adalah neraka bagi kami. Aku tak punya cukup uang untuk membeli minyak zaitun atau kemasan air liur lebah atau obat cina yang langka itu agar aku tidak menjadi zombie,”

Kutipan data di atas merupakan kutipan cerpen *Di Ruang Tamu, Hanya Aku dan Van Houtten* karya Benny Arnas. berdasarkan kutipan di atas, merupakan ungkapan tokoh sebab ia merasa tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi ditambah lagi ia menderita kanker. Benny Arnas melalui kutipan cerpennya berharap agar pemerintah membuat suatu program yang mempedulikan masyarakat yang menderita penyakit parah seperti kanker sehingga tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang merasa kesusahan serta akan terciptanya kesejahteraan sosial.

5. Peperangan

Peperangan menjadi salah satu masalah sosial yang paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan sangat berbeda dengan masalah-masalah

sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus. Oleh karena itu, masalah peperangan sangat membutuhkan kerja sama internasional yang hingga saat ini masih belum berkembang dengan baik.

Menurut Soekanto (2013: 329) Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, peperangan diartikan sebagai suatu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan yang diakhiri dengan suatu akomodais. Peperangan juga dapat mengakibatkan disorganisasi di berbagai aspek kemasyarakatan, baik negara yang keluar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai negara yang kalah.

“Sanjaya, terlalu gemuruh sorak-sorai itu? Benarkah manusia-manusia itu begitu bernafsu untuk saling bunuh? Aku Destarastra, Sang Kuru, tak mampu lagi membayangkan apa yang akan terjadi nanti sore.”

Pada kutipan data di atas, Seno Gumira Ajidarma mengkritik tentang sifat manusia yang tamak, licik, penuh nafsu saling bunuh. Hal itu ia hambarkan melalui ungkapan Destarastra yang panik sebab keluarganya sedang diujung tanduk di peperangan antar saudara. Ketika peperangan Mahabharata terjadi, manusia tidak akan pernah memandangi siapa yang mereka bunuh, apakah saudara, kerabat, atau teman dekat. Manusia yang ada di peperangan tersebut hanya berfikir tentang bagaimana cara mereka menang dan mendapatkan kekuasaan atau takhta, sama halnya yang dilakukan oleh Kurawa. Kurawa menandakan sifat manusia yang iri, dengki, nafsu, dan beberapa sifat buruk yang ada di diri manusia. Bahkan dari kutipan di atas, Destarastra tidak paham dan tidak bisa membayangkan kekejaman yang dilakukan anak-anaknya.

Abimanyu, Abimanyu... Bukankah dia masih terlalu muda? Belum tujuh belas usianya, mengapa harus menanggung nasib penentuan sebuah negara? Oh Kurawa, Kurawa, mengapa begitu haus darah, kini sifatmu, bahkan seorang Abimanyu kau habisi juga?

Melalui kutipan data di atas, Seno Gumira Ajidarma mengkritik tentang akibat dari peperangan, yaitu banyak sekali anak-anak atau remaja-remaja yang masih belum genap 17 tahun harus menjadi korban kekejaman dari sifat-sifat manusia yang tamak, seperti yang dialami oleh Abimanyu. Seno Gumira Ajidarma ingin mengingatkan bahwa ada banyak sekali kerugian yang akan didapatkan jika terjadi peperangan di Indonesia. Oleh karena itu, melalui cerpen ini beliau ingin menyampaikan pesan yang sangat dalam terkait hal tersebut.

6. Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang sering terjadi di Indonesia namun krisis ekologi adalah krisis yang terjadi antara lingkungan dengan manusia. Krisis ekologi ini muncul karena ulah manusia yang berlebihan terhadap lingkungan (hewan dan tumbuhan) seperti perburuan liar, penebangan hutan secara liar, dan lain sebagainya. Akibat dari krisis ekologi ini tentu akan membawa dampak negatif bagi lingkungan seperti menyebabkan banjir, longsor, hingga punahnya satwa dan fauna. Bahkan krisis ekologi juga akan sangat merugikan manusia itu sendiri.

“Kita harus membunuh juga betinanya, ia pasti juga akan mencari mangsa di kampung kita!”

“Anaknya juga harus kita bunuh, kalau tidak tentu setelah dewasa membalas dendam!”

Pada kutipan data di atas, Seno Gumira Ajidarma kembali mengkritik tentang sifat manusia yang tidak ada bedanya dengan setan yaitu tidak akan pernah merasa puas. Meskipun mereka berhasil membunuh macan satu pasangan, mereka akan tetap memburu dan membunuh anak macan tersebut. Hal ini sangat erat dan ada dalam kehidupan nyata dan saat ini macan atau harimau masuk ke dalam kategori hewan terancam punah. Oleh karena

itu, Seno Gumira Ajidarma melalui cerpennya tersebut mengaharapkan agar manusia bisa berfikir lebih jernih dan memperhatikan sesama makhluk ciptaan Tuhan sehingga akan tercipta lingkungan atau alam yang harmonis serta sempurna.

7. Birokrasi

Birokrasi termasuk bagian dari sebuah organisasi yang mempunyai rantai komando pembagian kerja dengan berbagai macam peraturan yang sangat ketat. Adapun fungsi dari birokrasi yaitu untuk melayani publik sejalan dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, birokrasi juga mempunyai tujuan dan cita-cita sendiri. Adapun bentuk dari birokrasi yaitu piramida yang berarti bagian paling bawah harus melakukan apapun yang diperintahkan oleh atasannya. Meskipun birokrasi terlihat sangat baik, namun nyatanya di Indonesia masih ditemukan permasalahan-permasalahan birokrasi yang membuat rakyat menjadi menderita. Adapun contoh permasalahan birokrasi Indonesia yang saat ini sedang marak yaitu permasalahan BPJS dan sertifikasi guru.

“.....Tunjangan sertifikasi guru jadi debu di hadapan penderita kanker meskipun kemo ditanggung BPJS” (OP.ID.BR-1)

Data di atas merupakan kekesalan tokoh yang menderita kanker. Ia marah di hadapan mantan kekasihnya yang merupakan calon kepala daerah. Ia kesal sebab sertifikasi guru yang ia dapatkan dengan susah payah serta BPJS yang ia urus dengan kerumitannya tidak ada gunanya di mata seorang penderita kanker sebab obat-obatnya tidak bisa di cover oleh BPJS.

Permasalahan sertifikasi guru saat ini tidak hanya sulit untuk didapatkan khususnya guru honorer, melainkan kuota sertifikasi guru saat ini sangat tidak adil. Belum lagi semua masyarakat Indonesia harus mempunyai BPJS namun saat mengurusnya dibelibetkan dan apabila sudah jadi, nyatanya tidak dapat mengcover semua obat-obatan terutama bagi seseorang yang menderita kanker.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang wujud kritik sosial dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan* didapatkan simpulan sebagai berikut. Data yang dapat diambil dari antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan* sebanyak 55 data. Dari 55 data tersebut diklasifikasikan menjadi 7 wujud kritik sosial menurut teori yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto. Dari teori tersebut, didapatkan hasil yang terdiri dari wujud kritik sosial terhadap kejahatan, sosio-budaya, disorganisasi keluarga, kemiskinan, peperangan, masalah lingkungan, dan birokrasi.

REFERENSI

- Abdullah, Ahmad Adib. (2014). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA*. Universitas Yogyakarta. Skripsi.
- Afifah, Retno Nur. (2020). *Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang Dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen Bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. IAIN Surakarta. Skripsi.
- Arianti, Ira. (2020). *Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supatika*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (3) , 369-376.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi ke-35). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saeful, Rachmawati dkk. (2021). *Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Karya Peserta Lomba Menulis Cerita Anak*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 363-381.